

## Dari Sekolah ke Dunia Kerja: Profesionalisme, Etika dan Keselamatan

Ilham Rahutama<sup>1</sup>, Muhammad Sagaf<sup>2\*</sup>, Novi Marlyana<sup>3</sup>, Dana Prijanjani<sup>4</sup>, Gunawan Mohammad<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Teknik Industri, Universitas Islam Sultan Agung, Kota Semarang, Indonesia  
<sup>5</sup>Teknik Industri, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia  
e-mail: ilhamrahutama@gmail.com<sup>1</sup>, msagaf@unissula.ac.id<sup>2\*</sup>, novi@unissula.ac.id<sup>3</sup>, danaprijanjani@unissula.ac.id<sup>4</sup>, gunawan@unisnu.ac.id<sup>5</sup>

### Informasi Artikel

#### Article History:

Received : 4 November 2025  
Revised : 9 Februari 2026  
Accepted : 10 Maret 2026  
Published : 21 April 2026

#### \*Korespondensi:

msagaf@unissula.ac.id

**Keywords:** *Soft skills, student work readiness, mindset, professionalism*

Hak Cipta ©2026 pada Penulis.  
Dipublikasikan oleh Universitas  
Dinamika



Artikel ini *open access* di bawah lisensi  
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

10.37802/society.v7i1.1278

**Society : Jurnal Pengabdian dan  
Pemberdayaan Masyarakat**

2745-4525 (*Online*)

2745-4568 (*Print*)

<https://e-journals.dinamika.ac.id/index.php/society>

### Abstract

The Vocational High School students often face challenges in transitioning from the academic environment to the workforce, particularly in non technical skills. To address the crucial need for soft skills development, a One Day Workshop was implemented focused on professionalism, ethics and safety culture for the students. The workshop entitled “From School to the Workplace: Professionalism, Ethics and Safety,” was held at SMKN 1 Muara Teweh and employed interactive methods, including direct instruction on growth mindset and personal branding, case study discussions and group brainstorming sessions. A Pre-Test and Post-Test were conducted to measure changes in knowledge and perceptions. Key findings revealed a 13% reduction in fixed mindset misconceptions, a 10% increase in the recognition of work integrity and 10% improvement in understanding the purpose of Occupational Safety and Health (OSH). Perception of failure as a learning opportunity increased by 24%, belief in the ability to develop skills improved by 14% and a sense of responsibility for safety rose by 10%. Participant feedback on the workshop’s quality was positive in all categories, with mean rating scored 4.6 out of 5 point scale. This workshop proved to be an effective and engaging method for enhancing vocational students’ conceptual understanding of soft skills. The outcomes highlight the necessity of embedding such targeted and interactive refreshment or training sessions within the vocational education curriculum.

### PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran yang strategis untuk mencetak lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Sebagai institusi pendidikan vokasi, SMK diharapkan dapat membekali peserta didik tidak hanya dengan kompetensi teknis (*hard skill*) yang baik tetapi juga kompetensi non teknis (*soft skills*) yang menjadi kunci keberhasilan dalam karir. Kompetensi non teknis yang merupakan indikator kesiapan kerja ini meliputi sikap yang positif, kemampuan berpikir logis dan kritis, fleksibilitas dan kemampuan dalam beradaptasi, keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk berusaha dan pantang menyerah (Aufi & Irianto, 2023). Sedangkan, fakta di lapangan seringkali menunjukkan bahwa terdapat lulusan SMK yang masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kultur dan tuntutan di dunia kerja, bukan karena

ketidakmampuan secara teknis, tetapi akibat masih lemahnya penguasaan aspek-aspek *soft skills* seperti komunikasi, kerja sama dan kedisiplinan (Setyawan et al., 2024). Tantangan ini semakin kompleks dengan didapatinya motivasi belajar yang rendah dan pola pikir yang tetap (stagnan) atau biasa disebut *fixed mindset* di kalangan sebagian siswa, yang mana mereka percaya bahwa kemampuan mereka bersifat statis dan sulit untuk dikembangkan, sehingga berpotensi menghambat resiliensi dan daya saing dewasa ini, hal ini menegaskan bahwa peran guru dalam menanamkan *growth mindset* sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Suniah & Mulyanti, 2025). Rendahnya motivasi dan resiliensi akademik siswa SMK merupakan permasalahan yang berdampak jangka panjang pada kesiapan kerja mereka (Akmal et al., 2024). Hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan daya juang pencapaian akademik siswa SMK yang merupakan modal penting untuk menghadapi tekanan dunia kerja (Dewi et al., 2025).

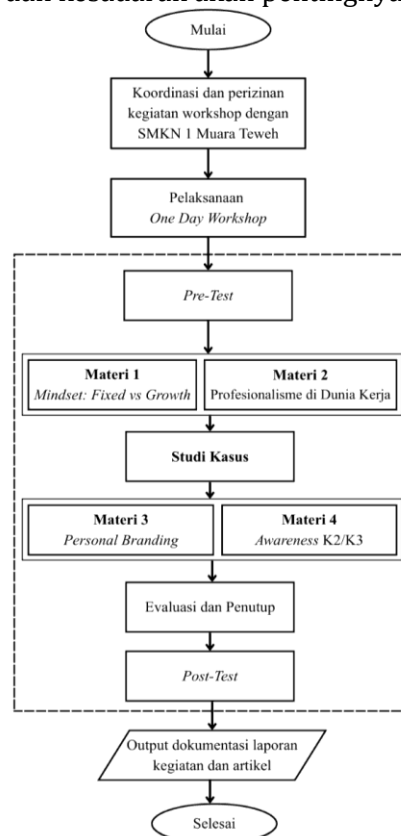
Didapati kajian literatur terdahulu menunjukkan telah banyak upaya yang berfokus pada peningkatan kesiapan kerja bagi lulusan SMK. Seperti pelatihan *soft skills* secara umum yang dilakukan oleh (Turistiati & Ramadhan, 2019) di Kota Bogor dan (Sitanggang, 2020) yang menekankan pentingnya *soft skill* untuk persiapan magang. Lalu, *workshop* yang spesifik untuk membangun *personal branding* di era digital seperti sekarang ini, seperti yang diimplementasikan oleh (Alfarizzi & Fanaqi, 2025). Selanjutnya, edukasi mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang menjadi fokus dari (Arso & M Ali Pahmi, 2022) dengan pembekalan dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan *Sort-Set in order-Shine-Standardize-Sustain-Safety* (6S), juga (Naufal et al., 2025) dengan *workshop* pengenalan K3. (Alfaridzi et al., 2025) bahkan melakukan evaluasi mendalam mengenai pengetahuan K3 listrik di dunia industri dan menemukan bahwa pengetahuan siswa SMK mengenai prosedur keselamatan kerja listrik secara umum masih dalam kategori “cukup”, yang mengindikasikan perlunya pengetahuan atau pengajaran yang lebih banyak lagi tentang K3 khususnya kelistrikan. Dijelaskan upaya membangun literasi digital dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, seperti yang dikaji oleh (Kasus et al., 2023; Ketahanan Pangan Keluarga Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan et al., 2025; Turistiati & Ramadhan, 2019). Sementara, penelitian oleh (Erfelina & Ediaty, 2017) mengaitkan kesiapan kerja dengan aspek psikologis seperti ketakutan akan kegagalan untuk mencapai suatu keinginan hal ini menjadi *highlight* tentang pentingnya mengelola pola pikir.

Dari artikel-artikel mengenai pengabdian masyarakat tersebut, didapati mayoritas kegiatan pengabdian yang dilakukan masih bersifat parsial dan terfragmentasi pada agenda yang dieksekusi. Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, hasil observasi di SMKN 1 Muara Teweh terkonfirmasi tiga permasalahan ini yang merefleksikan *research gap* yang ada, di antaranya pemahaman terbatas mengenai keterkaitan *growth mindset* dengan kesiapan kerja serta pembentukan *personal branding*, selanjutnya kesadaran K3 yang masih belum sepenuhnya terimplementasi, khususnya aspek Keselamatan Ketenagalistrikan (K2) yang sejalan dengan temuan (Alfaridzi et al., 2025) namun membutuhkan pendalaman pada aspek K2 serta kebutuhan metode aplikatif yang partisipatif untuk memastikan internalisasi nilai tersebut. Menanggapi keterbatasan metode penyampaian materi satu arah (ceramah) yang dominan pada studi-studi sebelumnya, kegiatan *One Day Workshop* dirancang dalam bentuk yang lebih interaktif dan terintegrasi. Pemilihan format satu hari pelaksanaan didasarkan pada pertimbangan kecukupan materi, ketercapaian target, serta efektivitas waktu pelaksanaan. Materi yang disampaikan difokuskan pada aspek-aspek inti yang paling relevan dengan kesiapan kerja siswa, yaitu *growth mindset*, profesionalisme, *personal branding*, serta *awareness* K2/K3 serta menerapkan pendekatan edukasi aplikatif melalui studi kasus riil “Viral Gara-Gara Salah Post” yang secara langsung mengaitkan etika, profesionalisme dan *personal branding* disertai diskusi dan metode interaktif lainnya untuk

memastikan internalisasi yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Materi-materi tersebut disusun secara sistematis dan saling berkaitan, sehingga tetap komprehensif meskipun dikemas dalam kegiatan *workshop* satu hari. Dari sisi target kinerja, *workshop* satu hari dinilai memadai untuk mencapai tujuan jangka pendek berupa peningkatan pemahaman, perubahan persepsi, serta penguatan kesadaran siswa terhadap pentingnya *soft skills* dan keselamatan kerja. Hal ini diperkuat dengan adanya pengukuran melalui instrumen *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk menangkap sejauh mana pemahaman dan perubahan sikap peserta sebelum dan sesudah mengikuti *workshop*. Selain itu, keterbatasan waktu dalam kalender akademik sekolah serta kebutuhan siswa untuk tetap mengikuti pembelajaran reguler menjadi pertimbangan penting dalam menentukan durasi kegiatan. Oleh karena itu, format satu hari dipilih sebagai bentuk intervensi yang efisien, terfokus dan tetap berdampak. *Workshop* ini dimaksudkan sebagai stimulus awal yang terarah dan aplikatif, yang selanjutnya dapat dikembangkan melalui kegiatan pendampingan atau program lanjutan.

**METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini terlaksana dalam bentuk *One Day Workshop* dengan tema "Dari Sekolah ke Dunia Kerja: Etika, Profesionalisme dan Keselamatan". *Workshop* diselenggarakan di SMKN 1 Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 27 Agustus 2025 dengan audiens siswa kelas XI Konsentrasi Keahlian Bisnis Digital sejumlah 30 siswa yang tengah mempersiapkan diri menuju dunia kerja, terutama yang paling dekat adalah kegiatan magang industri. Pemilihan format *workshop* cenderung lebih mudah diaplikasikan serta efektif dalam menyampaikan materi terkait sikap, etika, profesionalisme dan kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja.



Gambar 1. Diagram alir metode pelaksanaan *workshop*

Gambar 1 merupakan diagram alir rangkaian kegiatan One Day Workshop ini, mulai dari pra hingga pasca kegiatan. Sebelum kegiatan *One Day Workshop* dilaksanakan, penulis terlebih dahulu berkoordinasi dan mengajukan perizinan pada pihak SMKN 1 Muara Teweh. Pada hari dilaksanakannya kegiatan ini, dimulai dengan sesi pembukaan berupa sambutan dari pihak sekolah, dilanjutkan dengan penjelasan singkat mengenai maksud dan tujuan *workshop*. Setelah itu, peserta mengisi *Pre-Test* yang sekaligus digunakan sebagai absensi awal. Selama pelaksanaan, *workshop* terbagi ke dalam beberapa sesi yang saling terhubung. Bagian pertama, siswa audiens diajak untuk memahami pola pikir terkait dunia kerja melalui pengenalan konsep *growth mindset* dan *fixed mindset* beserta contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, materi beralih pada pembahasan tentang profesionalisme di dunia kerja, termasuk etika dalam perilaku sehari-hari maupun penggunaan media sosial di dunia kerja.

Setelah penyampaian dua materi pertama, peserta kemudian diajak untuk melakukan *brainstorming* dengan satu studi kasus berjudul “Viral Gara-Gara Salah Post”, mengenai sikap bijak dalam memanfaatkan media sosial di lingkungan kerja. Setelah sesi diskusi tersebut, sesi berlanjut pada materi tentang *personal branding*, yang meliputi strategi membangun citra diri, pemanfaatan media sosial dengan bijak serta pengenalan dokumen penting aplikasi kerja seperti *cover letter*, *curriculum vitae*, *portfolio* dan *tips and tricks* wawancara kerja. Pada bagian akhir, siswa mendapatkan materi baik mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja maupun Keselamatan Ketenagalistrikan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keselamatan kapanpun, baik di sekolah, kehidupan sehari-hari, maupun di lingkungan kerja nantinya.

Sebagai penutup, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya pada pemateri dan refleksi singkat atas materi yang sudah diberikan. Kemudian dilakukan *Post-Test* yang sekaligus menjadi absensi akhir, serta pengisian kuesioner evaluasi. Tidak lupa diambil dokumentasi foto untuk pengabdian momen dan penyerahan plakat tanda kenang-kenangan pada pihak sekolah. Adapun luaran dari kegiatan ini termasuk pembuatan dokumentasi berupa laporan kegiatan dan artikel.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan *One Day Workshop* yang berjudul “Dari Sekolah ke Dunia Kerja: Profesionalisme, Etika dan Keselamatan” dilaksanakan dengan tujuan untuk menyediakan saran edukasi yang interaktif dan aplikatif agar membangun motivasi belajar dan semangat berprestasi serta pemahaman siswa mengenai kebutuhan *soft skills* dan pentingnya kesadaran K3 untuk mempersiapkan diri memasuki dunia profesional. Berikut merupakan hasil yang didapat dari tiap materi *workshop*:

### 1. Materi 1 (*Mindset: Fixed vs Growth*)

Konsep *fixed mindset* dan *growth mindset* pertama kali dikembangkan oleh (Lowndes, 2006) yang menjelaskan bahwa *fixed mindset* adalah pola pikir dimana diyakini bahwa kecerdasan dan kemampuan masing-masing individu ialah bersifat bawaan serta tidak dapat banyak diubah. Karakter siswa dengan *fixed mindset* cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, menghindari tantangan serta merasa gagal merupakan cerminan dari kurangnya kemampuan. Sebaliknya dijelaskan bahwa *growth mindset* adalah pola pikir yang berlandaskan keyakinan bahwa kecerdasan, keterampilan maupun bakat dapat terus berkembang melalui usaha, latihan, pengalaman dan strategi belajar yang tepat. Siswa dengan *growth mindset* biasanya lebih berani menghadapi tantangan, tidak takut gagal dan justru melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.



Gambar 2. Potret pemaparan materi *mindset*

Gambar 2. menunjukkan dokumentasi saat penyampaian materi *Mindset: Fixed vs Growth*. Dalam konteks siswa SMK masa kini, pemahaman mengenai *growth mindset* sangat relevan. Mereka berada pada fase persiapan menuju dunia kerja, dimana perkembangan industri menuntut kesiapan mental, kemampuan beradaptasi, hingga keterampilan untuk belajar hal-hal baru dengan cepat. (Abbas Zakaria et al., 2025) mengatakan bahwa siswa SMK dengan *growth mindset* akan lebih terbuka terhadap perubahan, lebih tahan terhadap tekanan, serta mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi yang dibutuhkan di era persaingan global yang semakin ketat. Hal ini sejalan dengan temuan (Ahmad Saiful Rizal, 2023) yang menyebutkan bahwa penerapan *growth mindset* pada siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik, kedisiplinan belajar serta kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun perubahan di era digital yang semakin canggih.

Kenyataan di lapangan berdasarkan pengalaman penulis dalam sesi tanya jawab, masih banyak siswa yang terjebak dalam pola pikir *fixed mindset*. Mereka merasa kemampuan yang dimiliki terbatas, sulit berkembang atau dalam kata lain kemampuan ialah *stuck* dan terbatas pada kemampuan tertentu. Akibatnya, ketika menghadapi tantangan seperti kesulitan memahami materi studi atau dalam menghadapi persaingan sebagian dari mereka mudah kehilangan semangat. Oleh karena itu, melalui materi ini, siswa didorong untuk menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan di dunia kerja bukan hanya ditentukan melalui kemampuan teknis atau penguasaan *hard skill*, tetapi juga oleh pola pikir positif yang terbuka terhadap proses belajar seumur hidup. Dengan memiliki *growth mindset*, siswa diharapkan lebih percaya diri, siap menghadapi perubahan serta mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan agar dapat bersaing di dunia industri maupun saat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## 2. Materi 2 (Profesionalisme di Dunia Kerja)

Materi kedua dalam *One Day Workshop* ini membahas tentang profesionalisme di dunia kerja, sebuah aspek yang sangat penting bagi siswa SMK yang sedang mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Pada kutipan yang dipilih penulis untuk disajikan, melalui Henry Ford pernah mengatakan, "*Quality means doing it right when no one is looking*". Kutipan ini menggambarkan bahwa profesionalisme bukan sekadar formalitas atau kepatuhan saat diawasi, tetapi lebih pada sikap konsisten dalam menjaga mutu, integritas dan tanggung jawab kapanpun dan dimanapun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesionalisme diartikan sebagai "mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional". Dengan kata lain, profesionalisme mencerminkan perilaku, keahlian serta sikap kerja yang sejalan dengan standar profesi dan tuntutan dunia kerja.



Gambar 3. Karakter dasar profesional dikenalkan dengan istilah K.E.R.E.N

Pada Gambar 3. profesionalisme diperkenalkan melalui istilah **K.E.R.E.N**, yaitu singkatan dari **K**onsisten, **E**tika, **R**esponsibility (tanggung jawab), **E**xpertise (skill dan ilmu), serta **N**iat baik dan Integritas. Konsistensi bermakna bahwa seorang individu harus mampu menjaga kualitas kerja secara berkelanjutan tanpa bergantung pada situasi eksternal. Etika menekankan pentingnya perilaku yang sopan, santun dan menghargai norma yang berlaku, termasuk etika dalam bermedia sosial. Siswa diajak memahami bahwa penggunaan media sosial secara bijak, seperti menghindari ujaran kebencian, penyebaran hoaks, maupun konten unggahan yang merugikan diri sendiri dan orang lain baik saat berada dalam lingkungan profesional maupun saat tidak berada di lingkungan profesional, adalah bagian dari profesionalisme di era digital.



Gambar 4. Potret penyampaian materi Profesionalisme di Dunia Kerja

Pada Gambar 4. ditunjukkan suasana saat penyampaian materi Profesionalisme di Dunia Kerja, dimana media sosial dapat digunakan secara positif untuk membangun dan memperluas relasi, berbagi karya dan memperkuat *personal branding*. *Responsibility* atau tanggung jawab menekankan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan harus diselesaikan dengan penuh dedikasi. *Expertise* mengacu pada keahlian dan pengetahuan yang harus terus diasah agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Terakhir, niat baik dan integritas menjadi pondasi moral yang memastikan semua tindakan dilakukan dengan jujur, tulus, dan dapat dipercaya.

### 3. Studi Kasus

Pada sesi studi kasus, para peserta *workshop* diajak menganalisis sebuah kasus berjudul "Viral Gara-Gara Salah Post". Kasus yang dibahas mengenai seorang siswa SMK bernama "Upin" yang sedang melaksanakan magang di sebuah perusahaan. Suatu hari,

"Upin" mengunggah sebuah konten di TikTok mengenai suasana kerja di kantor. Namun tanpa disadari, dalam video tersebut tampak sebuah dokumen penting perusahaan yang ikut terekam. Konten tersebut kemudian viral dan menimbulkan reaksi dari banyak pihak internal perusahaan, termasuk atasan "Upin" yang menegurnya karena dianggap tidak profesional. Dari kasus ini, siswa diajak untuk melakukan *brainstorming* melalui beberapa pertanyaan, yaitu:

- a. Apa kesalahan utama pelaku dalam kasus ini?
- b. Bagaimana cara menunjukkan *growth mindset* setelah mendapat teguran?
- c. Apa yang membedakan sikap profesional dan tidak profesional dalam penggunaan media sosial?
- d. Jika mereka menjadi pelaku, langkah apa yang harus diambil agar masalah dapat diselesaikan dengan baik?



Gambar 5. Potret siswa sedang *brainstorming* pada studi kasus

Pada Gambar 5. menunjukkan sejumlah siswa sedang melakukan proses diskusi. Adapun hasil diskusi dari 30 siswa yang dibagi menjadi 5 kelompok menunjukkan bahwa mayoritas peserta menilai pelaku sebaiknya segera melakukan klarifikasi dan meminta maaf secara publik dengan mengunggah video klarifikasi di TikTok agar permasalahan tidak semakin meluas. Tapi, penulis menilai bahwa klarifikasi secara daring tidak selalu diperlukan, terutama dalam kasus ini dimana tidak disebutkan secara spesifik dokumen apa yang terekam dalam unggahan tersebut. Penyelesaian internal justru lebih tepat dilakukan, misalnya dengan segera menghapus konten yang bermasalah, meminta maaf secara langsung kepada pihak perusahaan, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini sekaligus menjadi pelajaran bagi siswa bahwa etika bermedia sosial memiliki kaitan erat dengan profesionalisme kerja. Bersikap profesional tidak selalu identik dengan melakukan klarifikasi di ruang publik, tetapi lebih pada bagaimana seseorang mampu menunjukkan tanggung jawab, belajar dari kesalahan, dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh institusi tempat ia bekerja. Adapun dokumentasi kegiatan presentasi hasil *brainstorming* yang dilakukan oleh siswa tertera pada Gambar 6. Berikut.



Gambar 6. Kelompok siswa mempresentasikan hasil *brainstorming*

#### 4. Materi 3 (*Personal Branding*)

*Personal branding* penting bagi siswa SMK yang akan terjun ke dunia kerja karena citra diri yang baik dapat menjadi modal utama untuk memperoleh kepercayaan dari orang lain, baik calon pemberi kerja maupun rekan profesional. Cara membangun *personal branding* dapat dimulai dengan mengenali kelebihan diri sendiri, memperluas relasi, menentukan tujuan yang jelas serta menjaga konsistensi dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Peserta juga dikenalkan dengan berbagai wadah media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk membangun *personal branding*, yaitu Instagram dan LinkedIn.

Penulis memberikan contoh nyata dari dua orang teman yang berhasil memanfaatkan media sosial sebagai sarana *personal branding* hingga mendapatkan pekerjaan yang baik. Selain pemanfaatan media sosial, penulis juga menjelaskan mengenai dokumen-dokumen penting yang dibutuhkan dalam aplikasi pekerjaan. Salah satunya adalah surat pengantar atau *cover letter*, peserta juga diperkenalkan dengan berbagai format *Curriculum Vitae* (CV), mulai dari CV berbasis *Applicant Tracking System* (ATS) yang banyak digunakan dalam proses rekrutmen perusahaan, hingga CV kreatif yang lebih cocok untuk melamar pekerjaan di bidang kreatif. Tak hanya itu, siswa juga dikenalkan cara menyusun dan mengunggah *portfolio* pada media sosial profesional seperti LinkedIn agar karya dan pengalaman mereka lebih mudah diakses oleh calon pemberi kerja. Ditunjukkan oleh Gambar 7. mengenai suasana pemaparan materi di Ruang Laboratorium Bisnis Digital SMKN 1 Muara Teweh.



Gambar 7. Potret penyampaian materi *Personal Branding*

Sebagai penutup pada sesi ini, disampaikan pula tips dan trik menghadapi wawancara kerja menggunakan metode STAR (*Situation, Task, Action, Result*). Dengan metode ini, peserta belajar untuk menjawab pertanyaan wawancara secara terstruktur, yaitu menjelaskan situasi yang dihadapi (*Situation*), tugas atau peran yang dijalankan (*Task*), langkah konkret yang diambil (*Action*) serta hasil yang diperoleh (*Result*). Melalui

pemahaman tentang *personal branding*, siswa diharapkan mampu menyiapkan diri tidak hanya dari sisi kompetensi teknis, tetapi juga dari citra diri dan kemampuan komunikasi yang akan menjadi nilai tambah dalam perjalanan karier mereka, kemampuan *public speaking* tidak hanya penting untuk berkomunikasi baik dalam konteks formal atau non formal, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri siswa (Destrity et al., 2024).

**5. Materi 4 (Awareness K2/K3)**

Materi terakhir dalam *workshop* ini yaitu mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Siswa diajak memahami bahwa penerapan K3 tidak hanya berlaku di lingkungan kerja lapangan atau area industri berat, tetapi juga di kantor maupun ruang kerja lainnya, dimana sikap disiplin, kesadaran dan budaya kerja yang aman tetap harus diterapkan. Selain K3 secara umum, peserta juga diperkenalkan dengan materi Keselamatan Ketenagalistrikan (K2) yang berkaitan langsung dengan latar belakang penulis yang sedang bekerja di perusahaan ketenagalistrikan.



Gambar 8. Potret penyampaian materi *Awareness K2/K3* dengan media video animasi

Pada Gambar 8. menunjukkan penyampaian materi *Awareness K2/K3* menggunakan media video animasi *safety induction*. Materi *Awareness K2/K3* menekankan aturan dasar keselamatan listrik yang wajib dipahami masyarakat, khususnya siswa SMK yang sehari-harinya banyak berinteraksi dengan peralatan dan instalasi listrik. Disampaikan pula berbagai perilaku aman listrik, baik di rumah maupun di tempat kerja, seperti memastikan instalasi listrik terpasang sesuai standar, tidak melakukan penyambungan liar serta menghindari penggunaan peralatan listrik yang rusak atau tidak sesuai kapasitas dan spesifikasinya. Melalui pemahaman tentang K3 dan K2 ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu melindungi diri sendiri saat bekerja, tetapi juga dapat menjadi agen keselamatan yang mampu mengedukasi lingkungan sekitarnya tentang pentingnya budaya kerja aman dan perilaku selamat berkelestrikan.

**6. Evaluasi Hasil *Workshop***

Untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan kegiatan ini, telah dilakukan evaluasi melalui instrumen *Pre-Test* dan *Post-Test* yang diberikan kepada 30 siswa peserta sebelum dan setelah *workshop* berlangsung. Adapun hasil evaluasi ditunjukkan pada Tabel 1-4 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Peserta dari *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pertanyaan & Opsi Jawaban	<i>Pre-Test</i> (n=30)	<i>Post-Test</i> (n=30)	Trend dan interpretasi
1. Kemampuan berkembang lewat latihan ( <i>growth mindset</i> )			

<b>BENAR</b>	100%	93%	Ada penurunan, tapi pemahaman tetap dominan*
SALAH	0%	7%	
2. Kecerdasan memiliki batasan ( <i>fixed mindset</i> )			
BENAR (miskonsepsi)	73%	60%	Penurunan miskonsepsi sebesar 13%
<b>SALAH</b>	27%	40%	Peningkatan pemahaman <i>growth mindset</i> 13%
3. Contoh integritas dalam pekerjaan			
<b>a. Melapor sesuai kenyataan</b>	70%	73%	Peningkatan pemahaman tentang integritas
b. Bekerja hanya jika diawasi	17%	10%	Penurunan opsi negatif
c. Menutupi masalah	13%	10%	Penurunan opsi negatif
4. Sikap profesional saat beda pendapat			
<b>a. Mendengarkan &amp; mencari solusi</b>	80%	83%	Peningkatan sikap kolaboratif
b. Memaksakan pendapat	10%	13%	Penurunan sikap tidak terpuji
c. Diam saja	7%	3%	Penurunan sikap pasif
5. Tujuan dilakukan K3			
<b>a. Melindungi pekerja</b>	77%	87%	Peningkatan pemahaman tujuan K3 yang sebenarnya
b. Agar pekerjaan cepat selesai	23%	13%	Penurunan pemahaman yang salah

\*Terjadi penurunan dari 100% menjawab "Benar" di *Pre-Test* menjadi 93% di *Post-Test* untuk pertanyaan "Kemampuan bisa berkembang lewat latihan".

Analisis: Penurunan ini tidak serta merta diartikan sebagai kegagalan materi. Namun, fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan kejujuran dan kedalaman pemahaman siswa. Pada *Pre-Test*, siswa mungkin menjawab "Benar" karena pertanyaan tersebut terdengar seperti pernyataan positif yang umum diketahui atau "jawaban sekolah". Namun, setelah mengikuti *workshop*, mereka mungkin mulai merefleksikan lebih dalam tentang usaha dan latihan. Mereka menyadari bahwa "berkembang lewat latihan" tidak selalu mudah atau instan, sehingga jawaban mereka menjadi lebih kritis. Pergeseran 7% ini (dari 30 siswa, sekitar 2 siswa) kemungkinan adalah siswa yang awalnya sekadar menebak atau setuju tanpa pemahaman, dan setelah dididaksi, mereka justru mempertanyakan atau tidak sepenuhnya yakin karena baru memahami kompleksitasnya. Ini dapat diartikan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Tabel 2. Tabel Hasil Perbandingan Sikap Peserta Berdasarkan Skala *Likert* (1-5)

Pernyataan Sikap	<i>Pre-Test</i> (Mean)	<i>Pre-Test</i> (Standar Deviasi)	<i>Post-Test</i> (Mean)	<i>Post-Test</i> (Standar Deviasi)	Peningkatan (Mean & Persentase)
Kegagalan adalah kesempatan belajar	3,57	1,65	4,43	0,82	+0,86 (24%)
Bertanggung jawab menjaga faktor keselamatan	4,20	1,25	4,60	0,62	+0,40 (10%)

Kemampuan bisa berkembang dengan berlatih	4,07	1,31	4,63	0,61	+0,56 (14%)
-------------------------------------------	------	------	------	------	-------------

Tabel 3. Evaluasi Kualitas *Workshop (Post test)*

Aspek evaluasi	Rata-rata (Mean)	Persentase nilai "Baik" dan "Sangat baik" (4 dan 5)
Slide/materi visual jelas dan menarik	4,57	86%
Materi disampaikan dengan mudah dipahami	4,63	90%
Pemateri menguasai topik dengan baik	4,60	87%
Informasi dari sumber yang relevan	4,63	90%
Fasilitas & ruangan mendukung kenyamanan	4,60	87%

Tabel 4. Contoh Perubahan Sikap Individu pada Kuesioner *Likert*

Nama Peserta	Rata-rata skor Pre-Test	Rata-rata skor Post-Test	Deskripsi
Muhammad Rahmadhani	1,0	5,0	Peningkatan drastis perubahan sikap dari negatif ke positif
Suci Amelia Ramadani	3,0	4,8	Peningkatan sangat signifikan
Jumintra	2,5	3,4	Peningkatan moderat, perkembangan yang konsisten dan positif

Data kuantitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa *workshop* ini secara umum sukses mencapai indikator-indikator keberhasilan dalam pelaksanaannya. Analisis deskriptif data hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan Pemahaman Konseptual (Tabel 1)

Pada pertanyaan nomor 2 secara spesifik menjangkit miskonsepsi tentang *fixed mindset* "Kecerdasan memiliki batasan". Penurunan persentase jawaban "Benar" (miskonsepsi) dari 73% menjadi 60% merefleksikan penurunan miskonsepsi sebesar 13%. Ini mengindikasikan keberhasilan materi pertama dalam mengubah keyakinan lama siswa bahwa kemampuan bersifat statis, yang merupakan tujuan fundamental dari sesi *mindset*. Pertanyaan nomor 3 dan 4 mengukur pemahaman tentang integritas dan sikap profesional. Peningkatan pilihan jawaban yang benar pada kedua pertanyaan (dari 70% ke 73% untuk integritas dan 80% ke 83% untuk solusi kolaboratif) menunjukkan bahwa materi profesionalisme dan diskusi studi kasus "Viral Gara-Gara Salah *Post*" berhasil menginternalisasi nilai-nilai etika dan tanggung jawab. Penurunan pilihan jawaban negatif (bekerja hanya jika diawasi, menutupi masalah, memaksakan pendapat, diam saja) menguatkan efektivitas metode interaktif yang digunakan. Pertanyaan nomor 5 menguji pemahaman tujuan utama K3. Lonjakan signifikan siswa yang memilih jawaban benar ("Melindungi pekerja") dari 77% menjadi 87% (peningkatan 10%) menegaskan bahwa materi Awareness K2/K3, yang disampaikan dengan video animasi, mampu mengkomunikasikan esensi keselamatan kerja secara efektif, melampaui pemahaman dangkal bahwa K3 hanya sebatas pada agar pekerjaan cepat selesai.

**b. Penguatan Aspek Sikap (Tabel 2)**

Tujuan *workshop* ini juga mencakup penguatan sikap positif. Data skala *likert* pada Tabel 2 mengonfirmasi hal ini. Peningkatan paling besar terlihat pada pernyataan "Kegagalan adalah kesempatan belajar", dengan kenaikan 0,86 poin (24%) . Ini adalah indikator kunci keberhasilan penanaman *growth mindset*. Siswa tidak hanya memahami konsepnya secara kognitif, tetapi juga mulai mengadopsi ini sebagai sebuah keyakinan pribadi. Peningkatan pada "Kemampuan bisa berkembang dengan berlatih" (14%) dan "Bertanggung jawab menjaga keselamatan" (10%) secara langsung merefleksikan penguatan dua tujuan *workshop*, yaitu keyakinan untuk berkembang (*growth mindset*) dan kesadaran akan K3.

**c. Tingkat Kepuasan dan Kualitas Penyampaian (Tabel 3)**

Rata-rata penilaian di atas 4,5 dari skala 5 untuk semua aspek (materi, pemateri, fasilitas) menunjukkan bahwa metode *One Day Workshop* yang interaktif dan terstruktur ini tidak hanya efektif secara substantif, tetapi juga berhasil dalam penyampaian. Hal ini penting karena penerimaan positif terhadap metode penyampaian berkorelasi dengan efektivitas internalisasi materi.

**d. Variasi Dampak *Workshop* pada tiap Individu (Tabel 4)**

Contoh pada "Muhammad Rahmadhani" dengan peningkatan drastis dari skor 1,0 ke 5,0 menunjukkan bahwa *workshop* ini sangat efektif untuk siswa yang sebelumnya memiliki persepsi sangat negatif atau kurang memahami pentingnya *softskills*. Sebaliknya, peningkatan moderat pada "Jumintra" dari skor 2,5 ke 3,4 mengindikasikan bahwa beberapa siswa mungkin memerlukan pendekatan yang lebih personal atau waktu lebih lama untuk menginternalisasi perubahan. Variasi ini wajar dan mengonfirmasi bahwa meskipun metode *workshop* efektif untuk mentransfer pengetahuan secara umum, internalisasi sikap adalah proses yang lebih dalam dan bersifat *personal*. Bagi siswa dengan peningkatan moderat, materi mungkin baru berada pada tahap "menggugah kesadaran" dan belum sepenuhnya mengubah keyakinan inti mereka. Hal ini membuka ruang untuk rekomendasi kegiatan lanjutan, seperti *mentoring* atau pendampingan individual.

**KESIMPULAN**

Kegiatan *One Day Workshop* ini terbukti efektif dan sukses mencapai tujuan. *Workshop* berhasil meningkatkan pemahaman konseptual peserta secara signifikan mengenai *growth mindset*, profesionalisme, *personal branding* serta *awareness* K2/K3. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* dimana materi *workshop* yang sebelumnya dianggap "sekunder" atau bahkan belum dikenal, namun setelah dilaksanakan *workshop* materi dapat dipahami dengan baik. Keberhasilan terselenggaranya *workshop* ini juga terlihat dari tingkat kepuasan peserta terhadap kualitas *workshop* yang berada pada kategori sangat tinggi. Tidak hanya dari segi kognitif, dampak positif juga terlihat pada perubahan sikap peserta ditandai dengan antusiasme dan keterlibatan aktif mereka selama sesi diskusi dan *brainstorming*. Meskipun demikian, evaluasi mengungkap bahwa masih terdapat sebagian kecil peserta yang mengalami perubahan pemahaman dalam tingkat yang terbatas, mengindikasikan adanya ruang untuk perbaikan dan pendekatan yang lebih personal dalam kegiatan serupa di masa depan. Kegiatan pendampingan atau lanjutan berupa *mentoring* atau kolaborasi antara sekolah dengan dunia industri dapat dikembangkan agar siswa secara berkesinambungan memiliki kesempatan mengasah pengetahuan dan keterampilan tambahan di luar daripada mata pelajaran sekolah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang sebagai wadah pendidikan dan pengaplikasian salah satu Tri Dharma perguruan tinggi, pengabdian kepada masyarakat beserta Tim Pengabdian Masyarakat Program Studi Teknik Industri dan SMKN 1 Muara Teweh atas bantuan dan dukungannya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Zakaria, W., Riniarti, M., Permatasari, N., Lampung, U., & Negeri Lampung, P. (2025). Pelatihan Growth Mindset dan Jiwa Kompetitif melalui Permainan Edukatif untuk Mempersiapkan Pelajar Berdaya Saing Tinggi. *Jurnalfebi.lainkediri.Ac.Id*, 3(2), 261–267.
- Ahmad Saiful Rizal. (2023). Relevansi Growth Mindset dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 79–90. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.8048>
- Akmal, S. Z., Patnani, M., Nurhayati, E., & Fourianalistyawati, E. (2024). Strategi Peningkatan Motivasi dan Resiliensi Akademik Siswa SMK Melalui Pembekalan Guru Bimbingan Konseling. *Society : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 62–73. 10.37802/society.v5i1.708.
- Alfaridzi, M. A., Nabila, S. Z., & Maulana, D. R. (2025). *Evaluasi dan Peningkatan Pengetahuan Siswa SMK Terkait K3 Listrik Secara Umum di Dunia Industri Evaluation and Improvement of Vocational High School Students Knowledge Regarding Electrical K3 in General in the Industrial World*. 10476–10481.
- Alfarizzi, R., & Fanaqi, C. (2025). Workshop Personal Branding di Era Digital untuk Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 133–146. <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i1.5352>
- Arso, W., & M Ali Pahmi. (2022). Pembekalan Dasar K3 dan 6S di SMK Pratama Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 87–94. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v3i2.5386>
- Aufi, K., & Irianto, A. (2023). Pengaruh Hasil Belajar dan Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Ecogen*, 6(1), 82. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i1.14345>
- Destrity, N. A., Wardasari, N., Rakhmawati, F. Y., & Alfira, N. (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Mengekspresikan Gagasan sebagai Aktualisasi Diri Siswa SMA di Kota Malang. *Society : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 43–53. 10.37802/society.v5i1.708.
- Dewi, D. W., Thahir, M., & Rachmaniar, A. (2025). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 6 Bandung. *Jurnal Dimamu*, 4(3), 525–537. <https://doi.org/10.32627/dimamu.v4i3.1559>
- Erfelina, A., & Ediati, A. (2017). Hubungan Antara Kesiapan Kerja Dengan Ketakutan Menghadapi Kegagalan Pada Siswa Smk Negeri 1 Blora. *Jurnal EMPATI*, 6(1), 17–20. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15093>
- Kasus, S., Makanan, K., Smk, D. I., & Putih, M. (2023). *Ari Kurnia, 2) Laras Cempaka*. 6(3), 287–299.
- Ketahanan Pangan Keluarga Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan, M. DI, Masriah, I., Nurlaili, L., & Kurniawati, A. (2025). *Attamkiim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 21, 58–64.
- Lowndes, L. (2006). *The New Psychology of Success*. In *Random House*.
- Naufal, M., Diputra, A., Kaiser, L., & Kita, W. (2025). *Workshop Pengenalan K3 untuk Pelajar SMK Negeri 1 Bintang Utara*. 7(1), 68–79.

- Setyawan, A. E., Anyan, & Rifai, M. (2024). Kesiapan Soft Skills Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Dalam Menghadapi Dunia Kerja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1227–1239. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4639>
- Sitanggang, M. L. (2020). Pentingnya Softskill Untuk Persiapan Magang Siswa Smk. *JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 190–196. <https://doi.org/10.25105/juara.v1i2.7178>
- Suniah, & Mulyanti, D. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Growth Mindset untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Global Futuristik*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v3i1.697>
- Turistiati, A. T., & Ramadhan, H. F. A. (2019). Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i1.286>